

AKTUALISASI KOMPETENSI GURU DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN MUTU PROSES DAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) DI SMP NEGERI 2 BOJONGSOANG KABUPATEN BANDUNG

Achmad Fadillah

Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung
ediachfadillah0219@gmail.com

ABSTRAK

Guru profesional senantiasa akan mengaktualisasi kompetensinya untuk melakukan inovasi dalam manajemen pembelajaran dan pendidikan, yang akan merubah paradigma pendidikan lama menjadi pendidikan yang reformartif dan lebih demokratis. Konsekuensi logis dari inovasi tersebut adalah peningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Proses dan hasil belajar harus menjadi bahan kajian guru lebih lanjut, guna mendapatkan tindakan yang mengarah kepada perbaikan dan peningkatan mutu. Dalam hal ini inovasi bermaksud memperkenalkan sesuatu yang baru yang bersifat pembaruan, yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dilaksanakan sebelumnya. Setiap penemuan yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang diharapkan, maka diadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan PTK timbul dari permasalahan praktis yang secara langsung dirasakan guru dalam menjalankan tugas profesinya sehari-hari, yakni sebagai pengelola program pembelajaran di kelas. Guru sebagai pelaku utama dalam manajemen pembelajaran di sekolah secara praktis akan mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapi dikelasnya, yang berkaitan dengan permasalahan pengajaran. PTK cukup potensial untuk membantu memecahkan masalah guru dalam menjalankan profesinya sekaligus guna meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu PTK menjadi bagian yang penting dari pekerjaan guru karena mereka terbiasa menemukan masalah-masalah dalam pembelajaran yang dilaksanakan

Kata Kunci: Hasil Belajar, Manajemen Pendidikan, Mutu Proses, PTK

PENDAHULUAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi bagian yang penting dari pekerjaan guru karena mereka terbiasa menemukan masalah-masalah dalam pembelajaran yang dilaksanakan. Saat ini PTK telah banyak dilakukan oleh guru-guru, bahkan dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukannya. Pada beberapa negara maju seperti Amerika, Inggris, dan Kanada, telah terbukti PTK dapat meningkatkan kemampuan profesional guru-guru, dan kegiatan PTK ini dijadikan sebagai agenda kegiatan utama dalam meningkatkan kemampuan guru dan dalam program pengembangan sekolah.

Melalui PTK guru dapat meninjau kembali proses pembelajaran yang dilakukannya, apakah siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, dan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Dengan mengadakan observasi dan refleksi atas kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, diharapkan dapat ditemukan kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran tersebut, untuk kemudian diadakan tindakan perbaikan.

Namun demikian sebagian besar guru-guru, masih awam dengan istilah dan pengertian PTK, walaupun sesungguhnya dengan tanpa disadarinya mereka telah melakukannya. Di Indonesia, PTK telah mulai diperkenalkan, dilakukan pelaksanaan uji coba, dan disebarluaskan, melalui proyek pengembangan guru sekolah menengah (PGSM) yang pelaksanaannya dilakukan secara kolaboratif antara dosen LPTK dengan guru-guru sekolah menengah.

Guru-guru SMP Negeri 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung seperti halnya sebagian besar guru pada umumnya belum begitu memahami PTK, bahkan PTK ini dianggap sebagai tindakan remedial biasa yang bertujuan mengulang kembali pembelajaran yang dianggap kurang berhasil. Padahal PTK lebih mengarah kepada manajemen kembali kegiatan belajar yang belum atau tidak sesuai dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan dan dalam upayanya meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa. Namun demikian, walaupun masih sedikitnya pemahaman dan informasi tentang PTK, guru-guru di SMP Negeri 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung melalui pihak sekolah berkolaborasi dengan dosen-dosen FKIP Universitas Langlangbuana (UNLA) Bandung mulai menjajagi dan mencoba melaksanakan PTK ini dalam pelaksanaan PBM/KBM.

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran atau pencapaian kompetensi dasar. Kenyataan dilapangan, guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada umumnya belum efektif. Ketidakefektifan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar merupakan aspek-aspek yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian tindakan sekolah ini diantaranya :

1. Apakah guru mengaktualisasi kompetensinya dalam membelajarkan siswa secara aktif?,
2. Apakah guru menyusun perencanaan pengajaran remedial?, dan
3. Apakah guru melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa?.

Merujuk uraian di atas Penulis dengan kapasitasnya sebagai Kepala Sekolah melaksanakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) dengan mengambil judul “Aktualisasi kompetensi guru dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di SMP Negeri 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung”. Tujuan penelitian tindakan sekolah ini adalah guna mengetahui signifikansi aktualisasi kompetensi guru didalam pembelajaran terhadap peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa melalui PTK.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan proses dan kegiatan belajar mengajar di kelas secara lebih profesional, agar tingkat mutu dalam proses dan hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Menurut Dimiyati (2000: 171-172), *action research* merupakan salah satu perspektif baru dalam penelitian pendidikan yang mencoba menjembatani antara praktik dan teori dalam bidang pendidikan. Action research merupakan penelitian tentang suatu realitas kegiatan pembelajaran dengan maksud untuk melakukan perbaikan tentang mutu proses dan hasil belajar yang belum optimal. Dalam model penelitian ini, guru bertindak sebagai

observer sekaligus sebagai partisipan. Dimiyati (2000: 175-176) menyebutkan bahwa *action research* sebagai salah satu metode penelitian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sebagai suatu kegiatan perbaikan yang merupakan suatu program berdasarkan penelitian.
2. Pelaku kegiatan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pelaku penelitian yang berusaha mendapat teori mendasar dan pelaku penelitian yang bertugas sehari-hari di dalam lembaga yang bersangkutan.
3. Berusaha mengumpulkan informasi tentang sistem perilaku maupun komponen dalam kegiatan yang lengkap dan manfaat dalam perbaikan sosial.
4. Berusaha untuk dapat menyusun tipe perilaku umum yang bermanfaat bagi perbaikan realitas sosial.
5. Merupakan alat untuk membuat masyarakat sadar akan kekuatan yang mereka miliki secara utuh dan rinci.
6. Menghasilkan laporan yang berisi tentang data perilaku, konsep, dan teori mendasar awal yang bersifat kronologis, dan
7. Action research menghasilkan dua manfaat ganda, yaitu lembaga yang menjadi sasaran penelitian dapat tumbuh menjadi lembaga perbaikan realitas sosial dan pelaku penelitian memperoleh pengertian mendalam tentang realitas sosial yang mereka teliti.

Menurut Dimiyati (2000: 176), tujuan dari PTK adalah melakukan perbaikan realitas sosial berdasarkan data kualitatif yang telah diperoleh dan berdasarkan pendekatan non positivistik. Metode penelitian yang sering digunakan adalah studi dokumentasi, observasi, partisipasi observasi, dan wawancara. PTK didahului oleh penelitian pendahuluan yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai permasalahan lapangan dan berbagai kemungkinan pemecahannya. Hasil akhir penelitian pendahuluan ini menghasilkan suatu desain action yang kemudian diubah menjadi proposal perbaikan keadaan. PTK secara umum bertujuan untuk memperbaiki pelaksanaan proses dan kegiatan belajar mengajar.

Melalui PTK, guru dapat meneliti sendiri praktik pembelajaran yang dilakukannya di kelas, melakukan penelitian terhadap mutu proses dan hasil belajar yang tidak mencapai optimal, melakukan penelitian terhadap siswa dilihat dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran, serta guru dan peneliti secara kolaboratif dapat melakukan penelitian terhadap proses dan produk pembelajaran secara reflektif di kelas. Didalam pelaksanaan PTK guru tidak perlu mengorbankan proses dan kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya, PTK tidak akan membebani pekerjaan guru dalam kegiatan sehari-harinya. Apabila guru melakukan PTK secara kolaboratif dengan peneliti tentu tidak akan mengesampingkan tugas mengajar sehari-hari, karena PTK dapat dilaksanakan secara terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari. PTK dapat menjembatani ketidaksesuaian antara teori dan praktik pendidikan, karena setelah guru meneliti kegiatannya sendiri di dalam kelas dengan melibatkan siswanya sendiri dan melalui tindakan-tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi, maka guru akan memperoleh umpan balik yang sistematis mengenai proses dan kegiatan belajar mengajarnya. Dengan demikian, guru dapat membuktikan apakah strategi dan pendekatan pembelajaran, alat dan media pembelajaran, serta manajemen kelas, yang diterapkan di kelas itu tepat atau tidak. Jika ternyata ada yang tidak tepat dengan kondisi kelasnya, maka guru melalui PTK dapat mengadaptasi manajemen pembelajaran yang lebih efektif, optimal, fungsional, dan tepat sasaran. Melalui PTK, guru dapat menganalisa apakah proses dan kegiatan belajar mengajar yang selama ini dilakukan memiliki efektivitas yang tinggi. Dengan analisa itu,

guru dapat menyimpulkan praktik-praktik pembelajaran tertentu, seperti pemberian pekerjaan rumah yang diberikan kepada siswa terlalu banyak, umpan balik yang bersifat verbal terhadap kegiatan siswa di kelas tidak efektif, cara bertanya guru kepada siswa di kelas yang tidak mampu merangsang siswa untuk berpikir, dan sebagainya. Guru dapat merumuskan secara tentative action tertentu untuk memperbaiki keadaan tersebut dengan melalui prosedur PTK.

PTK merupakan alternatif yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa dan peningkatan mutu program sekolah secara keseluruhan. Hal ini dapat dilakukan mengingat tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Manfaat yang dapat dipetik jika guru mau dan mampu melaksanakan PTK itu terkait dengan komponen pembelajaran yang antara lain: inovasi pembelajaran, pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dan di tingkat kelas, dan peningkatan profesionalisme guru Dasar utama bagi dilaksanakannya PTK adalah perbaikan mutu proses dan hasil belajar siswa. Dengan demikian PTK mempunyai tujuan jelas, yaitu perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar, dalam rangka peningkatan mutu proses dan hasil belajar.

Mutu Proses dan Hasil Belajar

Pencapaian kompetensi menunjukkan mutu proses dan hasil belajar, dapat terlihat dari segi proses dan segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran atau ketercapaian kompetensi dikatakan berhasil dan bermutu apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian sebagai besar (75%) siswa terlibat secara aktif, yang meliputi aktif fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya sebagian (75%). Proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan. (Mulyasa, 2004).

Berkenaan dengan mutu proses dan hasil belajar, maka perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik mental, moral maupun fisik. Dengan demikian apabila tujuannya bersifat afektif psikomotorik maka tidak cukup hanya diajarkan dengan modul, atau sumber yang mengandung nilai kognitif. Akan tetapi lebih dari itu perlu penghayatan dan pemahaman yang disertai pengalaman nilai-nilai konatif, afektif, yang diwujudkan dalam perilaku (behavioral skill) sehari-hari.

Metode, pendekatan, dan strategi belajar mengajar yang kondusif untuk mengantisipasi hal tersebut perlu dikembangkan, misalnya metode, inquiry, discovery, problem solving, dan sebagainya. Menurut Mulyasa (2004: 132) keberhasilan belajar berbasis kompetensi dapat dilihat dalam jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang, dengan kriteria atau indikator-indikator sebagai berikut:

1. Kriteria jangka panjang
 - a. Sekurang-kurangnya 75% isi dan prinsip-prinsip pembelajaran dapat dipahami, diterima dan diterapkan oleh peserta didik dan guru di kelas.
 - b. Sekurang-kurangnya 75% peserta didik merasa mendapat kemudahan, senang dan memiliki kemauan belajar yang tinggi.

- c. Para peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.
 - d. Materi yang dikomunikasikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan mereka memandang bahwa hal tersebut akan sangat berguna bagi kehidupannya kelak.
 - e. Pembelajaran yang dikembangkan dapat menumbuhkan minat belajar para peserta didik untuk belajar lebih lanjut (*continuing*).
2. Kriteria jangka pendek
- a. Adanya umpan balik terhadap para guru tentang pembelajaran yang dilakukannya bersama peserta didik.
 - b. Para peserta didik menjadi insane yang kreatif dan mampu menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapinya.
 - c. Para peserta didik tidak memberikan pengaruh negatife terhadap masyarakat lingkungannya dengan cara apapun.

Guna mengontrol mutu proses dan hasil belajar siswa, diperlukan proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan. Evaluasi secara teratur dilakukan bukan hanya ditujukan untuk mengetahui tingkat daya serap dan kemampuan siswa, akan tetapi untuk memanfaatkan hasil evaluasi belajar tersebut bagi perbaikan dan penyempurnaan proses dan kegiatan belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji rumusan masalah yang telah dibuat, maka ditentukan populasi penelitian. Populasi yang diambil adalah guru-guru SMP Negeri 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung dengan jumlah 25 orang. Dalam penelitian tindakan sekolah ini, faktor yang akan diteliti adalah aktualisasi kompetensi guru dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam tahap ini akan dilakukan observasi kegiatan pembelajaran di kelas, secara rinci dapat dilihat dalam tabel jumlah siklus sebagai berikut: Tabel 1

Tabel 1 Observasi Siklus 1

Jumlah Siklus	Siklus
1	Observasi guru dengan aktualisasi kompetensinya dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai program yang telah direncanakan. Kemudian mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dengan melihat kembali (refleksi). Refleksi yang dimaksud adalah melihat kembali proses dan hasil pembelajaran yang diperoleh siswa.
2	Apabila mutu proses dan hasil pembelajaran pada siklus 1 belum optimal, kembali guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan lebih mengaktualisasi kompetensinya dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah direvisi. Apabila mutu proses dan hasil pembelajaran sudah optimal, maka lakukan kesimpulan.
3	Apabila mutu proses dan hasil pembelajaran pada siklus 2 masih belum optimal, dilakukan kembali observasi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan lebih mengaktualisasi kompetensinya. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) telah direvisi. Namun apabila mutu proses dan hasil pembelajaran sudah optimal, maka lakukan kesimpulan.
4	Apabila hasil pembelajaran pada siklus 3 sudah optimal, dilakukan penarikan kesimpulan evaluasi proses dan mutu hasil belajar siswa.

Dalam melaksanakan proses dan kegiatan belajar mengajar guru melakukan tindakan sebagai berikut:

1. menggunakan *learning style* yang variatif,
2. mengoptimalkan berbagai media mengajar,
3. menentukan pola interaksi yang bervariasi, seperti guru merespon siswa dengan suatu permasalahan yang diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan, sehingga siswa termotivasi dan terlarut dalam suasana belajar yang kondusif, guru memberikan penugasan, diskusi, persentasi, studi kasus dan sebagainya.

Apabila perhatian siswa telah terfokus dan siap mengikuti proses belajar, maka *action* guru berikutnya adalah menimbulkan motivasi siswa, yakni melalui cara:

1. penumbuhan antusias pada diri siswa,
2. menumbuhkembangkan rasa ingin tahu,
3. mengemukakan ide yang bertentangan, dan
4. memperhatikan minat siswa.

Langkah guru berikutnya dalam rangka memberikan acuan adalah:

1. mengungkapkan tujuan belajar dan kompetensi dasar yang seharusnya dicapai,
2. menerangkan langkah-langkah yang hendak dilakukan, dan
3. menjelaskan masalah pokok yang akan dibahas.

Perencanaan Kegiatan Siklus I

Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar seperti biasa dengan membuka pelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Membuka pelajaran adalah upaya atau kegiatan yang dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan pra kondisi bagi siswa agar mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek terhadap kegiatan belajar. Dalam membuka pelajaran guru mesti memperhatikan beberapa hal sebagai berikut: menarik perhatian siswa, menimbulkan motivasi, memberi acuan, dan membuat kaitan.

Beberapa kegiatan yang harus dilakukan guru untuk menumbuhkan kesiapan mental siswa dalam menerima pelajaran, yakni:

1. Mengemukakan tujuan belajar dan kompetensi dasar yang akan dicapai,
2. Mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari, dan
3. Menentukan manajemen pembelajaran dan langkah-langkah proses belajar mengajar.

Setelah guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar hingga usai waktu, maka guru melakukan evaluasi pencapaian hasil belajar. Pencapaian hasil belajar harus berindikasikan hal-hal khusus yang harus dapat dilakukan oleh siswa sebagai hasil pembelajarannya. Siswa harus diberi kesempatan menggunakan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang sudah dikembangkannya selama kegiatan belajar mengajar. Selama proses ini, guru dapat menilai kemampuan siswa yang dapat diukur berdasarkan indikator ketercapaian hasil belajar. Pemahaman terhadap semua indikator yang telah dicapai menunjukkan bahwa kompetensi itu sudah tuntas dikuasai. Guru dapat menilai penguasaan kompetensi berdasarkan unjuk kerja yang diobservasi. Berdasarkan penilaian tersebut dapat ditentukan apakah siswa yang bersangkutan baru menguasai sebagian kecil atau sebagian besar kompetensi yang diharapkan.

Indikator ketercapaian hasil belajar adalah siswa dapat meraih kompetensi yang diharapkan, perubahan pola tingkah laku yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan menerapkan pengalaman belajar yang telah dipelajarinya, dan mampu menggunakan fakta-fakta yang sudah dipelajarinya untuk menjelaskan situasi. Siswa harus mampu mengembangkan pemikiran dan keterampilan

yang dapat digunakan dalam situasi tertentu atau mengembangkan suatu sikap atau nilai yang mereka dapat terapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Perencanaan Kegiatan Siklus II

Dalam hubungannya dengan membuka pelajaran, usaha guru masih belum optimal dalam mengemukakan idea atau gagasan secara spesifik dan singkat. Optimalisasi dan aktualisasi kompetensi guru dapat mengungkap serangkaian alternatif yang memungkinkan siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang hal-hal yang akan dipelajari dan cara yang hendak ditempuh dalam mempelajari bahan pelajaran. Agar siswa memahami bahan pelajaran yang diberikan guru, maka guru perlu menyampaikannya secara terpadu antara konseptual dan kontekstual atau membuat kaitan dengan mata pelajaran sebelumnya atau dengan mata pelajaran lain, seperti membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang telah dipelajari; membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui siswa; menjelaskan konsep atau pengertiannya lebih dahulu; dan mengemukakan rincian bahan yang baru.

Indikator ketercapaian hasil belajar siswa pada siklus I, menunjukkan bahwa baru 34% siswa yang dapat meraih kompetensi yang diharapkan; terdapat perubahan pola tingkah laku yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan menerapkan pengalaman belajar yang telah dipelajarinya; serta mampu menggunakan fakta-fakta yang sudah dipelajarinya untuk menjelaskan situasi, namun masih 66% siswa belum mencapai indikator ketercapaian hasil belajar yang diharapkan. Pada kegiatan siklus II, kembali guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan lebih mengaktualisasi kompetensinya dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah direvisi.

Perencanaan Kegiatan Siklus III

Revisi perencanaan dan penyusunan kembali program pembelajaran sampai dengan kegiatan belajar mengajar dan penilaian di kelas pada siklus II, senantiasa harus berpusat pada siswa sebagai sumber daya yang menyimpan potensi untuk berkembang secara optimal. Namun demikian, karena keberagaman siswa, maka perencanaan kegiatan belajar mengajar harus mengarah kepada suasana yang memungkinkan setiap siswa memperoleh peluang yang sama sehingga dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dari data yang diperoleh dari siklus II nampak bahwa mutu proses dan hasil pembelajaran masih belum optimal, sehingga harus dilakukan kembali observasi dan refleksi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas dengan lebih mengaktualisasi kompetensinya. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kembali direvisi, kemudian guru kembali melaksanakan KBM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kegiatan Siklus I

Hasil observasi Peneliti pada siklus I ini menunjukkan proses pembelajaran di kelas selama ini belum dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Fakta dan gagasan-gagasan yang dipelajari siswa belum dapat digunakan secara efektif. Salah satu alternatif solusi adalah diperlukan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan agar siswa mampu memberdayakan dirinya untuk menemukan, menafsirkan, menilai dan menggunakan informasi, serta melahirkan gagasan untuk menentukan sikap dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian pengembangan silabus, penyusunan rencana pembelajaran, dan merancang strategi penilaian berbasis kelas amat penting untuk dilakukan guru.

Solusi lain adalah pendekatan kegiatan belajar mengajar semestinya dapat menempatkan siswa sebagai pusat perhatian dan perlakuan. Guru tidak hanya mengaplikasikan didaktik metodik yang dipelajarinya saja, namun lebih dari itu guru berperan membentuk suatu pola kegiatan belajar mengajar di kelas yang dapat memberikan dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Pengalaman belajar siswa diperoleh melalui serangkaian kegiatan yang bertujuan menggali secara aktif lingkungan sosial dan teknologi, serta berkonsultasi dengan nara sumber lain. Hal ini nampak dari hasil olah data dalam kuesioner yang menunjukkan bahwa: baru 28% siswa dapat meraih kompetensi yang diharapkan, sisanya 72% belum; baru 44% terdapat perubahan pola tingkah laku yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan menerapkan pengalaman belajar yang telah dipelajarinya, sisanya 56% belum; baru 36% siswa mampu menggunakan fakta-fakta yang sudah dipelajarinya untuk menjelaskan situasi, sisanya 64% belum; dan baru 28% siswa mampu mengembangkan pemikiran dan keterampilan yang dapat digunakan dalam situasi tertentu atau mengembangkan suatu sikap atau nilai yang mereka dapat terapkan di dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sisanya 72% belum. Dan indikator ketercapaian hasil belajar 34% sudah dan 66% belum.

Hasil Kegiatan Siklus II

Hal yang dapat diangkat Peneliti dalam hasil observasinya pada siklus II ini adalah berkaitan dengan manajemen kelas, pengetahuan guru tentang bahan ajar, dan pengetahuan guru tentang latar belakang sosiologikal. Dan ketiga masalah ini sangat krusial. Masalah krusial yang perlu dimiliki guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar adalah:

1. Manajemen kelas
Manajemen kelas yang dimaksudkan tidak hanya sekedar tahu tentang apa (know what) mengenai pengelolaan kelas, melainkan yang lebih utama adalah tahu bagaimana (know how) mengenai pengelolaan kelas, dalam makna classroom management in action.
2. Pengetahuan dalam mata pelajaran atau pengetahuan bahan ajar
Pengetahuan yang dimaksudkan tidak hanya berkaitan dengan subject matter, melainkan juga pengetahuan dan penguasaan bidang metodologi pembelajaran, seperti strategi pembelajaran, evaluasi pendidikan, pengembangan dan inovasi kurikulum, dasar-dasar kependidikan, etika profesi keguruan, dan lain-lain.
3. Pembelajaran tentang latar belakang sosiologikal, khususnya yang meliputi kondisi sosial ekonomi, agama, budaya anak didik itu berasal, pekerjaan orang tua, dan sebagainya.

Namun demikian nampak perubahan kearah peningkatan yang cukup berarti. Sudah 86% siswa dapat meraih kompetensi yang diharapkan, sisanya 16% belum; sudah 68% terdapat perubahan pola tingkah laku yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan menerapkan pengalaman belajar yang telah dipelajarinya, sisanya 32% belum; sudah 56% siswa mampu menggunakan fakta-fakta yang sudah dipelajarinya untuk menjelaskan situasi, sisanya 44% belum; dan sudah 64% siswa mampu mengembangkan pemikiran dan keterampilan yang dapat digunakan dalam situasi tertentu atau mengembangkan suatu sikap atau nilai yang mereka dapat terapkan di dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sisanya 36% belum. Dan indikator ketercapaian hasil belajar 64% sudah dan 36% masih belum.

Hasil Kegiatan Siklus III

Hasil obeservasi dan analisis Peneliti pada siklus III menunjukkan adanya peningkatan yang sangat berarti. Guru sudah terbiasa dengan manajemen pembelajaran yang semestinya dan lebih memperhatikan hal-hal yang sebelumnya luput dari perhatiannya. Guru melakukan berbagai cara dalam menarik perhatian siswa, yakni:

1. menggunakan learning style yang variatif,
2. mengoptimalkan berbagai media mengajar,
3. menentukan pola interaksi yang bervariasi, seperti:
 - a. guru merespon siswa dengan suatu permasalahan yang diselingi dengan pertanyaan-pertanyaan, sehingga siswa termotivasi dan terlarut dalam suasana belajar yang kondusif,
 - b. guru memberikan penugasan, diskusi, persentasi, studi kasus dan sebagainya.

Apabila perhatian siswa telah terfokus dan siap mengikuti proses belajar, maka action guru berikutnya adalah menimbulkan motivasi siswa, yakni melalui cara:

1. penumbuhan antusias pada diri siswa,
2. menumbuhkembangkan rasa ingin tahu,
3. mengemukakan ide yang bertentangan, dan
4. memperhatikan minat siswa.

Langkah guru berikutnya dalam rangka memberikan acuan adalah:

1. mengungkapkan tujuan belajar dan kompetensi dasar yang seharusnya dicapai,
2. menerangkan langkah-langkah yang hendak dilakukan, dan
3. menjelaskan masalah pokok yang akan dibahas.

Guna mempermudah pemahaman siswa dalam menyampaikan bahan pelajaran yang baru kepada siswa, guru mengkaitkan dan menghubungkan dengan mata pelajaran yang sebelumnya disampaikan atau dengan mata pelajaran lain yang relevan. Hasil olah data menunjukkan terdapat perubahan kearah peningkatan yang sangat berarti. Sudah 96% siswa dapat meraih kompetensi yang diharapkan, sisanya 4% belum; sudah 84% terdapat perubahan pola tingkah laku yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pengetahuan dan menerapkan pengalaman belajar yang telah dipelajarinya, sisanya 16% belum; sudah 84% siswa mampu menggunakan fakta-fakta yang sudah dipelajarinya untuk menjelaskan situasi, sisanya 16% belum; dan sudah 76% siswa mampu mengembangkan pemikiran dan keterampilan yang dapat digunakan dalam situasi tertentu atau mengembangkan suatu sikap atau nilai yang mereka dapat terapkan di dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan sisanya 24% belum. Dan indikator ketercapaian hasil belajar 85% sudah dan 15% masih belum.

Peneliti beranggapan bahwa siklus III sudah dapat menunjukkan bahwa melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan aktualisasi kompetensi guru dalam pembelajaran dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian yang disebarkan kepada 25 orang guru di SMP Negeri 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung melalui kusioner menunjukkan bahwa agar siswa memahami bahan pelajaran yang diberikan guru, maka guru perlu menyampaikannya secara terpadu antara konseptual dan kontekstual atau membuat kaitan dengan mata pelajaran sebelumnya atau dengan mata pelajaran lain, seperti membuat kaitan antara aspek-aspek yang relevan dari mata pelajaran yang telah dipelajari; membandingkan atau mempertentangkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah diketahui siswa; menjelaskan konsep atau pengertiannya lebih dahulu; dan mengemukakan rincian bahan yang baru.

Sehingga masalah yang dirasakan guru-guru SMP Negeri 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas seperti: pada awal kegiatan pembelajaran, siswa cenderung menghindari untuk menjawab jika diajak tanya jawab; siswa yang berani mengajukan pertanyaan sangat sedikit; siswa cenderung cepat bosan memperhatikan pelajaran, pikiran tidak konsentrasi dan tidak terfokus; siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), melainkan di kelas menjelang pelajaran berlangsung, bahkan ada siswa menyalin PR temannya; kemampuan berfikir logis siswa sangat lemah dalam mengerjakan soal-soal; siswa tidak dapat mentransfer keterampilan berfikir logis dalam mengemukakan hipotesis untuk mata pelajaran lain (transferable skill); dan siswa tidak dapat melihat hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain, tidak ada lagi. Perolehan data dari kuesioner yang berkaitan dengan aktualisasi kompetensi guru ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Angket Aktualisasi Kompetensi Guru

No	Pertanyaan Penelitian	Frekuensi Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Kompetensi guru perlu diaktualisasi secara optimal dan di dinamisasi dalam pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan pelaksanaan PTK.	3	22	0	0
2	Aktualisasi kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang dijiwai PTK <i>tidak</i> berpengaruh dan <i>tidak</i> menentukan peningkatan mutu proses dan hasil belajar.	0	0	0	25
3	Dalam upaya pencapaian kompetensi dasar perlu dilakukan persiapan pembelajaran yang berkualitas. Apabila hasilnya tidak sesuai dengan harapan, maka perlu dilakukan PTK.	25	0	0	0
4	Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis PTK, <i>tidak</i> menentukan mutu proses dan hasil belajar baik.	0	0	0	25
5	Kompetensi guru <i>hanya</i> slogan semata, sehingga dalam manajemen pembelajaran pelaksanaan PTK <i>tidak</i> perlu dilakukan.	0	0	1	24
6	Harapan mengelola pembelajaran yang berbasis PTK adalah tercapainya mutu proses dan hasil belajar yang optimal.	21	4	0	0
7	Apabila ketuntasan kompetensi tidak tercapai, maka PTK dapat dilakukan guna memperbaiki ketidaktuntasan ini.	22	3	0	0
8	Pengelolaan pembelajaran yang berbasis PTK sifatnya lebih teknis dan dapat dimanfaatkan sebagai acuan pencapaian kompetensi siswa.	19	2	4	0
9	Pengelolaan pembelajaran yang berwawasan PTK, merupakan upaya optimalisasi kompetensi guru agar mutu proses dan hasil belajar siswa tercapai sesuai dengan harapan.	23	2	0	0
10	PTK dilakukan sebagai akibat pelaksanaan tindak lanjut hasil pembelajaran.	25	0	0	0
11	Dalam melaksanakan PTK, <i>tidak</i> perlu identifikasi tindak lanjut hasil penilaian.	0	0	2	23
12	Walaupun PBM/KBM dilaksanakan atas dasar PTK, evaluasi harus tetap dilakukan.	25	0	0	0
13	PTK merupakan upaya guru untuk melihat kembali PBM/KBM yang telah berlangsung.	25	0	0	0
14	Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa <i>tidak</i> merupakan bagian integral dari PTK.	1	3	18	3

15	PTK merupakan karya ilmiah hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan profesi guru.	25	0	0	0
16	Komponen kompetensi pengembangan profesi yang dapat dilakukan guru salah satunya adalah PTK.	25	0	0	0
17	PTK <i>bukan</i> merupakan karya tulis ilmiah karena merupakan tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan guru di kelas.	0	0	0	25
18	Manfaat guru melakukan PTK adalah bagi peningkatan profesionalisme.	25	0	0	0

Setelah data terkumpul dari hasil penelitian, selanjutnya dilakukan analisis data. Untuk mengolah data angket digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\% , \text{ (Suherman, 2001: 6)}$$

Keterangan:

P : persentase jawaban

f : frekuensi jawaban

n : banyak responden

Data dianalisis, kemudian dilakukan interpretasi dengan menggunakan kategori persentase berdasarkan kriteria Kuntjaraningrat (dalam Suherman, 2001: 6) seperti dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3 Kategori Persentase

Persentase Jawaban	Kriteria
$P = 0\%$	Tidak ada
$1\% \leq P \leq 25\%$	Sebagian kecil
$26\% \leq P \leq 49\%$	Hampir setengahnya
$P \leq 50\%$	Setengahnya
$51\% \leq P \leq 75\%$	Sebagian besar
$76\% \leq P \leq 99\%$	Pada umumnya
$P \leq 100\%$	Seluruhnya

Kriteria terhadap pernyataan berdasarkan jumlah jawaban guru terhadap pilihan sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Hasil kuesioner guru dianalisis dengan menghitung persentase banyaknya jawaban sikap untuk setiap pernyataan dan dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Pada umumnya guru (86,44%) setuju bahwa aktualisasi kompetensi guru dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).
2. Sebagian kecil guru (13,55%) setuju bahwa aktualisasi kompetensi guru dalam pembelajaran tidak dilakukan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Sedangkan perolehan data dari kuesioner yang berkaitan dengan mutu proses dan hasil belajar siswa dapat ditunjukkan sebagai berikut (tingkat persetujuan menunjukkan jumlah orang):

Tabel 4 Hasil Angket Mutu Proses

No	Pertanyaan atau Pernyataan Penelitian	Frekuensi Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran dan memanajemennya secara profesional dalam KBM.	25	0	0	0

2	Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut kreativitas dan inovasi guru agar KBM berlangsung efektif dan efisien.	25	0	0	0
3	Mutu proses dan hasil belajar siswa <i>tidak</i> bergantung kepada kompetensi guru dan keterampilan mengajarnya.	0	0	0	25

4	Keefektifan pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik guru dan siswa, bahan pelajaran, serta aspek-aspek lain yang berkenaan dengan situasi pembelajaran.	21	2	2	0
5	Dalam pembelajaran efektif dan bermakna, siswa perlu dilibatkan secara aktif, karena siswa adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi.	24	1	0	0
6	Guru harus melibatkan siswa dalam tanya jawab yang terarah, dan mencari pemecahan terhadap berbagai masalah pembelajaran.	25	0	0	0
7	Dalam PBM/KBM yang paling penting adalah apa yang dipelajari oleh siswa (siswa sebagai pusat pembelajaran), bukan apa yang dikehendaki dan diajarkan oleh guru.	25	0	0	0
8	Kegiatan inti pembelajaran <i>tidak hanya</i> berpusat pada siswa, guru hanya sebagai fasilitator untuk mewujudkan kompetensi dasar.	19	6	0	0
9	Pembentukan kompetensi dikatakan <i>tidak</i> efektif apabila seluruh siswa <i>tidak</i> terlibat secara aktif dalam KBM, baik mental, fisik maupun sosialnya.	25	0	0	0
10	Dalam pembentukan kompetensi <i>tidak</i> perlu diusahakan keterlibatan siswa, namun siswa diberi kesempatan dan diikutsertakan untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran.	25	0	0	0
12	Salah satu indikator ketercapaian kompetensi yang merupakan bukti dari mutu proses dan hasil belajar telah optimal adalah siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.	25	0	0	0
13	Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, siswa akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.	25	0	0	0
14	Mutu proses dan hasil belajar siswa nampak optimal, apabila siswa <i>terkadang</i> mampu mengaplikasi kompetensi yang telah diperolehnya setelah PBM/KBM berlangsung.	12	3	8	2

Pada umumnya guru (90,40%) setuju bahwa aktualisasi kompetensi guru dalam pembelajaran dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa apabila dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sebagian kecil guru (9,60%) tidak setuju bahwa aktualisasi kompetensi guru dalam pembelajaran dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa apabila dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan profesional khususnya dalam manajemen pembelajaran, yang meliputi kemampuan merencanakan program belajar mengajar, melaksanakan dan memimpin kegiatan belajar mengajar, menilai kemajuan belajar mengajar, menafsirkan dan memanfaatkan hasil penilaian kemajuan belajar mengajar dan informasi lainnya bagi penyempurnaan perencanaan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Disamping itu guru yang profesional memiliki kemandirian dalam melaksanakan tugas profesinya, dengan konsekuensi logisnya senantiasa melakukan refleksi atas apa yang dilakukannya dalam manajemen pembelajaran dan mengambil refleksi tersebut guna perbaikan dan penyempurnaan. Dengan mengadakan observasi dan refleksi atas kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan, diharapkan dapat ditemukan kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran tersebut, untuk kemudian diadakan tindakan perbaikan.

Peningkatan dan aktualisasi kompetensi guru sebagai ujung tombak dan komponen yang paling strategis dalam proses pendidikan perlu dilakukan, mengingat perubahan yang terjadi begitu cepat dan pengetahuan terus berkembang begitu pesat, sehingga kompetensi dan inovasi guru dalam manajemen pembelajaran dan pendidikan senantiasa harus terus dilakukan. Dengan demikian efektivitas, efisiensi, dan produktivitas penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran akan terwujud sebagaimana semestinya, apabila guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesinya memiliki kelayakan dan kelaikan yang menjadi bagian dari akuntabilitasnya. Problematika dalam pembelajaran senantiasa ditemukan guru, oleh karena itu PTK menjadi bagian penting dari pekerjaan guru, dan dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukannya. Melalui PTK guru dapat meninjau kembali proses pembelajaran yang dilakukannya, apakah siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Kesimpulan khusus yang dapat ditarik adalah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara aktualisasi kompetensi guru dalam pembelajaran terhadap peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa melalui PTK, khususnya di SMP Negeri 2 Bojongsoang Kabupaten Bandung.

Saran

Berdasarkan pada permasalahan yang dijumpai dalam penelitian dan sekaligus berkaitan erat dengan aktualisasi kompetensi guru dalam pembelajaran guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa melalui PTK, Peneliti akan menyampaikan saran yang dianggap penting baik untuk penelitian berikutnya maupun sebagai masukan bagi manajer pembelajaran yang akan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di lembaga pendidikan sebagai berikut:

1. Kompetensi guru yang nota bene melekat pada tugas profesi guru, dalam pelaksanaan proses dan kegiatan pembelajaran selama ini belum diberdayakan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari mutu proses dan hasil belajar siswa belum mencapai tingkat optimal (belum sesuai dengan harapan). Artinya guru dengan kompetensi yang dimilikinya belum diaktualisasi dalam kegiatan pembelajaran, guru dalam melaksanakan tugas profesinya hanya sekedar menggugurkan tugas dan kewajiban mengajarnya, dan mengajar hanya dianggap sebagai kegiatan rutin biasa tanpa memerlukan totalitas keprofesionalannya, serta ada indikasi bahwa guru mengajar apa adanya dan tanpa persiapan dan perencanaan yang matang.
2. Guru sebagai ujung tombak dalam upaya peningkatan mutu pendidikan memiliki potensi yang sangat besar. Apalagi ditunjang oleh kelayakan dan kelaikan yang

accountable dengan disyaratkan harus memiliki standar kualifikasi pendidikan yang telah ditetapkan dan melakukan penelitian tindakan. Disamping itu, tugas guru dituangkan oleh kompetensi guru yang telah ditetapkan.

3. Dengan kompetensinya yang melekat pada tugas profesi guru, maka guru sebagai manajer dalam memanagerkan pembelajarannya harus mengaktualisasi kompetensinya tersebut dalam suatu upaya yang mengarah kepada peningkatan mutu proses dan hasil belajar siswa. Apabila dalam pelaksanaan proses dan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung atau setelah berlangsung terdapat problematika khususnya lingkup kelas, maka perlu dilakukan PTK. Hanya dengan PTK, guru dapat mengobservasi, merefleksi, kemudian membuat planning dan melaksanakan (acting) perbaikan dan pengembangan agar mutu proses dan hasil belajar siswa tersebut dapat mencapai mutu sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S. (2002). Inovasi Pendidikan. Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Depdiknas. (2000). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Standar Kompetensi. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Djayadisastra, J. (1982). Metode-Metode Mengajar I. Bandung: Angkasa.
- Hammersly, M. (Ed). (1986). Case studies in classroom research. Philadelphia: Open University Press.
- Hasan, M., Zaini. (1996). Penelitian Tindakan. Surabaya: Balai Penataran Guru.
- Mulyasa, E. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2004). Implementasi Kurikulum 2004. Panduan Pembelajaran KBK. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurhadi. (2002). Pendekatan Kontekstual. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Suderadjat, H. (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika.
- Sudjana, S. (2004). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2000). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, dkk. (2002). Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Insan Cendekia.
- Suryosubroto, B. (1997). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tim Pelatih Penelitian Tindakan (Action Research) Universitas Negeri Yogyakarta. (2000). Penelitian Tindakan (action research). Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Zaini, H. dkk. (2004). Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: CTSD.